

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas masih sering dipandang sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, tidak mampu bekerja, dan bahkan hanya bergantung pada orang lain. Mereka harus mempunyai akses yang sama terhadap peluang untuk tumbuh menjadi manusia yang mandiri dan bermartabat (Sari, Megasari, 2021). Sampai saat ini, penyandang disabilitas masih menghadapi masalah penghidupan dan kesejahteraan mereka (Surwanti, 2014). Pemerintah telah melakukan banyak hal untuk pemberdayaan penyandang disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas. Penyandang disabilitas didefinisikan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 sebagai berikut: “Setiap orang yang menyandang cacat fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau menjadi hambatan dan hambatan baginya untuk melaksanakan kegiatan dengan baik, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.”

Sebagai warga negara Indonesia, kedudukan, hak dan kewajiban merupakan dari individu penyandang disabilitas sama dengan warga negara lainnya. Sesuai dengan sila Pancasila, khususnya yang tertuang dalam sila ke-2 yang berisi tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila ke-5 yang berisi tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semua orang yang berada di atas bumi ini mempunyai haknya masing-masing.

Pengertian disabilitas oleh *The International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)* defines disability as "the outcome of the interaction between a person with a disability and the environmental and attitudinal barriers they may face." Definisi tersebut menunjukkan bahwa disabilitas merupakan hasil interaksi antara seseorang yang mempunyai keterbatasan kemampuan dengan hambatan dan sikap lingkungannya (Susanto, I.W., 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 1 yang berbunyi, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik dalam kontak jangka panjang. Mereka mempunyai keadaan dimana mereka mungkin menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh atas dasar persamaan hak.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities/CPRD*) memberikan definisi yang jelas tentang disabilitas. Menurut Undang-Undang tersebut, disabilitas merujuk pada seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Keterbatasan ini dapat menyulitkan individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan mengalami hambatan dalam partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat. (Triono dalam Rosilawati et al., 2021).

Kondisi penyandang disabilitas sangat beragam, termasuk disabilitas fisik, mental, dan kombinasi dari keduanya. Setiap jenis disabilitas ini dapat memiliki dampak yang berbeda pada kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Penyandang disabilitas seringkali menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengakses layanan umum, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti aksesibilitas fisik, kurangnya dukungan atau akomodasi yang sesuai, serta prasangka atau stereotip yang masih ada dalam masyarakat. (Bunga Nurjanah et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 15% dari jumlah total penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas. Pada tahun 2011, diperkirakan terdapat sekitar 36.150.000 penyandang disabilitas di Indonesia dari total penduduk sekitar 241 juta jiwa, yang setara dengan sekitar 12,15% dari populasi Indonesia pada saat itu (Syafi'ie, 2014). Dengan menggunakan proyeksi penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 261.890.900 jiwa. Dari proyeksi tersebut, dapat diperkirakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sekitar 31.819.744

jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 10,29% termasuk dalam kategori disabilitas sedang, sementara sekitar 1,87% termasuk dalam kategori disabilitas berat. (Cahyati & Choirunnisa, 2022).

Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak. Hal ini juga berlaku bagi penyandang disabilitas, yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama sebagai warga negara Indonesia. Pentingnya memberikan kesempatan ba

gi penyandang disabilitas untuk bekerja dan meningkatkan kemampuan diri mereka tidak bisa dipungkiri. Mereka juga memerlukan dukungan dan "wadah" yang sesuai untuk dapat berpartisipasi dalam pasar kerja dan meningkatkan kemandirian mereka.

Berdasarkan informasi dari Dirjen Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja (Binapenta) pada tahun 2014, terdapat sekitar 1,5 juta orang dengan disabilitas yang menganggur. Sementara itu, data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Sosial RI pada tahun 2008 menunjukkan bahwa sebagian besar orang dengan disabilitas, yaitu sekitar 74,4%, berada dalam kondisi pengangguran atau tidak bekerja. Meskipun ada sebagian kecil, sekitar 25,6%, yang memiliki pekerjaan, proporsi ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan angka pengangguran di kalangan penyandang disabilitas. (Widhawati et al., 2020). Berdasarkan data tersebut, lembaga dapat memberikan pelatihan keterampilan bagi para penyandang disabilitas agar mereka bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, dan diharapkan pelatihan keterampilan tersebut bisa membuka jalan mereka untuk bisa mencari pendapatan sendiri.

Peran lembaga pemberdayaan khusus untuk penyandang disabilitas sangatlah penting dalam membantu mereka memperoleh pekerjaan, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kemandirian mereka. Lembaga-lembaga seperti yayasan pemberdayaan masyarakat khusus penyandang disabilitas memiliki peran yang krusial dalam memberikan dukungan, pelatihan, dan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Dengan adanya lembaga pemberdayaan seperti ini, penyandang disabilitas dapat mendapatkan bantuan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan mereka, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang potensi mereka sendiri dan cara untuk memanfaatkannya secara produktif. Selain itu, lembaga-lembaga ini juga dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kesadaran tentang hak-hak penyandang disabilitas, memperjuangkan kebijakan yang inklusif, dan memberikan dukungan sosial dan psikologis kepada mereka. Pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga swasta, dalam pemberdayaan penyandang disabilitas tidak bisa diabaikan. Melalui kemitraan antara pemerintah, lembaga swasta, masyarakat sipil, dan penyandang disabilitas sendiri, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka. Ini akan membantu mempercepat tercapainya peningkatan kesejahteraan dan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam masyarakat. Dengan cara ini, lembaga pemberdayaan penyandang disabilitas dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa terkecuali. (Gravitiani et al., 2021).

Pentingnya pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas. Pendidikan dan keterampilan memainkan peran kunci dalam membantu mereka menjadi mandiri dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan yang inklusif dan bermutu, penyandang disabilitas dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi dan memanfaatkan potensi mereka secara penuh. Pendidikan tidak hanya memberikan mereka akses terhadap informasi dan peluang, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Selain itu, pengembangan keterampilan juga sangat penting dalam membantu penyandang disabilitas untuk menjadi lebih mandiri dan produktif. Keterampilan seperti keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, keterampilan hidup sehari-hari, dan keterampilan kerja membantu mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memperoleh pekerjaan, dan mengelola kehidupan

mereka dengan lebih efektif. Dengan memberikan perhatian khusus pada pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas, kita dapat membantu mereka untuk menghadapi perubahan hidup dengan lebih baik, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan memungkinkan mereka untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan. (Sari et al., 2021)

Keterampilan adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang di luar bidang akademik. Salah satu bentuk keterampilan yang penting adalah keterampilan berwirausaha. Keterampilan berwirausaha memungkinkan seseorang untuk menggunakan bakat, minat, dan hobinya untuk menciptakan usaha atau bisnis yang menghasilkan penghasilan. Dengan memiliki keterampilan berwirausaha, seseorang dapat menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Ini juga memungkinkan mereka untuk hidup secara mandiri dan bermanfaat bagi keluarga, bangsa, dan negara. Pentingnya mengembangkan keterampilan berwirausaha tidak hanya dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam pembangunan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Dengan mendorong pembelajaran keterampilan berwirausaha di kalangan siswa dan masyarakat, kita dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inovatif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, keterampilan berwirausaha memberikan seseorang kebebasan untuk mengejar minat dan passion mereka, sambil memberikan kontribusi yang berarti dalam memajukan diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan (Saputra et al., 2022).

Pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu yang diadakan oleh lembaga-lembaga dapat membantu penyandang disabilitas untuk mengasah kemampuan mereka dan meningkatkan kemandirian mereka dalam mencari pekerjaan atau menciptakan sumber penghasilan lainnya. (Sari et al., 2021).

Di Jakarta terdapat lembaga yang mengadakan pemberdayaan bagi kaum difabel, lembaga tersebut juga memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup para penerima manfaat dari pemberdayaan tersebut. Lembaga tersebut terletak di Jakarta

Timur dengan nama “Yayasan Disabilitas Indonesia Satu”. Yayasan Disabilitas Indonesia Satu ini memiliki beberapa program sebagai upaya pemberdayaan penyandang disabilitas. Program-program tersebut yaitu pelatihan IT, seni kriya, dan pelatihan lain. Dengan demikian, Yayasan tersebut diharapkan dapat membantu penyandang disabilitas mengembangkan potensi mereka dengan menyediakan pelatihan keterampilan.

Salah satu cara untuk membantu penyandang disabilitas memperbaiki fungsi dan kemampuan mereka secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan adalah melalui pemberdayaan. *Empowerment* atau pemberdayaan berasal dari kata *power*, yang berarti kekuasaan atau keberdayaan (Fransiska, 2021). Pemberdayaan melalui kegiatan pembelajaran di luar pendidikan formal merupakan pendekatan yang sangat penting, terutama bagi masyarakat yang memiliki disabilitas. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan baru yang dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan. (Tridjata et al., 2022).

Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Disabilitas Indonesia Satu dengan melibatkan penyandang disabilitas binaan yayasan sebagai subjek pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, menyatakan bahwa penelitian ini difokuskan dari sudut Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai upaya mencapai kesejahteraan bagi para penyandang disabilitas yang melakukan pemberdayaan. Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya Di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Kota Jakarta Timur” sebagai bentuk kegiatan penelitian yang akan diamati sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Tentu, penelitian-penelitian terdahulu menjadi landasan yang penting dalam pengembangan penelitian baru. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan Anda dalam menulis penelitian:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan URL	Persamaan dan Perbedaan
1	Surwanti A (2014)	<p>Model Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Indonesia</p> <p>Jurnal Manajemen dan Bisnis</p>	Kualitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan penanggung jawab pelaksana pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas memang masih menekankan pada peran Kementrian Sosial, penanganan interdepartemental dan inter institusi sudah dilakukan, namun peran swasta belum berjalan dengan dengan baik. Peran swasta, NGO, DPO juga menunjukkan peran yang sangat penting. Implementasi pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas mendasarkan pada peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang telah ada baik ditingkat internasional, regional, nasional dan daerah. Implementasi pemebrdayaan kepada penyandang disabilitas di Indonesia masih banyak menjumpai persoalan yang memerlukan pembenahan diberbagai sisi. Dan faktor yang paling dominan mendukung</p>	<p>Persamaan : Metode penelitian yang digunakan</p> <p>Perbedaan : Fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada pentingnya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas</p>

				<p>suksesnya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas adalah adanya motivasi dari penyandang disabilitas, adanya dukungan keluarga, adanya kesesuaian antara minat dan kapasitas yang dimiliki dalam pemilihan bidang yang ditempuh, adanya peralatan dan modal, adanya pendampingan baik pada pemasaran dan pengembangan produk, adanya jaringan kerja yang mendukung dalam masyarakat, adanya lembaga pendampingan pengembangan karier pada penyandang disabilitas yang masuk ke pasar tenaga kerja</p>	
2	Fransiska I (2021)	<p>Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage di Brspdsn Wyata Guna Bandung</p> <p>Jurnal COMM-EDU</p>	Kualitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa disabilitas netra mengikuti pelatihan pijat di BRSPDSN Wyata Guna Bandung bertujuan untuk menambah pengetahuan mereka dalam dunia massage serta sebagai sarana pelatihan bagi mereka untuk mendapat pekerjaan ataupun membuka usaha dalam dunia jasa yaitu pijat. Di dalam kegiatan itu mereka mendapatkan keterampilan</p>	<p>Persamaan : Metode penelitian yang digunakan</p> <p>Perbedaan : Lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Brspdsn Wyata Guna Bandung</p>

				<p>memijat yang kemudian menjadi andalan mereka dalam penghidupan.</p> <p>DOI : 10.22460/comm-edu.v4i2.7172 LicenseCC BY-SA 4.0</p>	
3	Tridjata C, Ataswarin O, dan Fariz A. H (2022)	<p>Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang</p> <p>DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah</p>	Pendekatan <i>craft therapy</i> , metode demonstrasi	<p>Hasil penelitian menunjukkan dampak dari aktivitas yang kreatif dan produktif ini dapat meminimalisir kekambuhan PDM dan dapat belajar mandiri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Hasil dari pelatihan menunjukkan peserta berada pada kategori “terampil” dengan persentase nilai rata-rata 2,9, sehingga disimpulkan bahwa peserta dapat membuat karya batik sesuai dengan keterampilan yang diberikan.</p> <p>DOI : 10.21831/diklus.v6i2.47968</p>	<p>Persamaan : Objek yang diteliti. Penelitian ini juga melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan.</p> <p>Perbedaan : Metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian.</p>
4	Gravitiani E, dkk (2021)	<p>Batik Ciprat, Identitas, dan Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Kampung Idiot Ponorogo</p> <p>Jurnal: Aksiologi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)</p>	Kualitatif dan intensif	<p>Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah kunci organisasi kewirausahaan sosial di Rumah Harapan. Terlihat dari kondisi pelatihan, pengelolaan, dan strukturisasi Rumah Harapan dapat berjalan sesuai harapan bersama.</p>	<p>Persamaan : Metode penelitian</p> <p>Perbedaan : Lokasi penelitian. Selain itu fokus penelitian. fokus pada pengembangan model pembelajaran kewirausahaan yang lebih inovatif dan adaptif untuk</p>

				<p>Sokongan sumber daya merupakan bahan bakar yang menyuplai ketersediaan hal-hal yang dibutuhkan oleh Rumah Harapan, seperti adanya sumber daya manusia.</p> <p>Kesimpulannya yaitu pelatihan pembelajaran batik ciprat merupakan jaringan dan menjadi kunci bagi organisasi kewirausahaan sosial desa ini sehingga mampu bertahan karena hubungan kerja sama dengan stakeholder bagi Rumah Harapan bukan sekedar untuk memperluas target penjualan produk tetapi juga bentuk usaha penggalian ilmu-ilmu baru.</p> <p>http://dx.doi.org/10.30651/aks.v5i4.5337</p>	<p>penyandang disabilitas, dengan mempertimbangan berbagai aspek seperti teknologi, keberlanjutan, dan inklusi sosial.</p>
5	Rosilawati, Y, Dinar A. A, dan Aswad I (2021)	<p>Pemberdayaan Masyarakat: Kampung Tunagrahita Menuju Kampung Mandiri Desa Karangpatihan, Ponorogo, Indonesia</p> <p>Jurnal: Interaksi (Jurnal Ilmu Komunikasi)</p>	Kualitatif, studi kasus	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan masyarakat dilakukan melalui pendampingan warga tunagrahita melalui penyuluhan secara individu dan kelompok dengan menggunakan bahasa isyarat. Melalui pendampingan yang efektif, penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan memiliki kecakapan</p>	<p>Persamaan : Teori yang digunakan</p> <p>Perbedaan : Lokasi penelitian dan penelitian ini berfokus pada pengalaman individu penyandang disabilitas intelektual di Karangpatihan, Indonesia, dan perjalanan mereka menuju kemandirian.</p>

				<p>hidup sehingga mampu mandiri, mempunyai pekerjaan, berkreasi dan mempunyai penghasilan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari.</p> <p>DOI : 10.14710/interaksi.10.2.127-137</p>	<p>Selain itu, penelitian ini berfokus pada perspektif individu penyandang disabilitas intelektual dan keluarga mereka, dan mungkin bermanfaat untuk menggabungkan perspektif pemangku kepentingan lainnya, seperti tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan penyedia layanan kesehatan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang disabilitas intelektual.</p>
6	Lestari F. A dan Muhtadi (2021)	<p>Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan Disabilitas Tuli Melalui Program Kewirausahaan</p> <p>Jurnal: WELFARE(Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial)</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 aspek penting dalam upaya memberdayakan kaum disabilitas tuli untuk mendorong kemandirian. Para disabilitas tuli memiliki kemampuan dalam melakukan upaya penyesuaian diri, memiliki kualitas kerja/produk yang baik, dan memiliki kepuasan kerja karena kemampuan mengaktualisasi diri untuk berwirausaha. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kesempatan, upaya intervensi dan pemberdayaan terhadap para</p>	<p>Persamaan : Metode penelitian</p> <p>Perbedaan : Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada intervensi yang digunakan pada penyandang disabilitas tuli.</p>

				<p>disabilitas tuli penting dalam rangka memberikan ruang aktualisasi, sehingga keberfungsian sosial dan kemandirian disabilitas tuli bisa terjaga dengan baik.</p> <p>DOI: 10.14421/welfare.2021.101-03</p>	
7	Harjanti D. K (2016)	<p>Kajian Yuridis tentang Penyandang Disabilitas</p> <p>Jurnal: Perspektif Hukum</p>	Juridis normatif, pendekatan kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan tentang penyandang disabilitas dalam undang-undang sangat penting artinya. Di samping karena Indonesia merupakan negara yang memiliki tujuan mewujudkan kesejahteraan, Indonesia juga memiliki kewajiban melaksanakan konvensi tentang disabilitas, lain daripada itu realitas menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas setiap tahun semakin meningkat. Dengan demikian, sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap penyandang disabilitas dan sebagai konsekuensi pemerintah meratifikasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD), pemerintah segera mengeluarkan undang-undang tersendiri yang mengatur tentang</p>	<p>Persamaan : Objek yang diteliti</p> <p>Perbedaan : Perbedaan terletak pada hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada tentang penyandang disabilitas dengan segala aspeknya yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan negara.</p>

				<p>penyandang disabilitas dengan segala aspeknya yang sesuai dengan nilai-nilai filosofi bangsa Indonesia.</p> <p>https://doi.org/10.30649/ph.v16i1.40</p>	
8	Saputra R. A, dkk (2022)	<p>Pemberdayaan Anak Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Life Skill Melalui Penerapan Sistem Akuaponik</p> <p>Jurnal : Pengabdian Masyarakat</p>	<p>-memberikan penyuluhan dan sosialisasi terkait sistem akuaponik, -perakitan akuaponik, -pelatihan terkait penyemaian dan perawatan akuaponik, dan -monitoring perkembangan akuaponik.</p>	<p>Hasil dari pengabdian ini yaitu anak-anak disabilitas yang menjadi peserta selama proses pengabdian telah memperoleh pengetahuan terkait sistem akuaponik. Anak-anak secara rutin melakukan perawatan seperti menyemprot sayuran hidroponik, memberi makan ikan lele hingga membersihkan kotoran ikan didasar kolam. Pendampingan dilakukan untuk melatih kemandirian dan tanggungjawab dari anak-anak disabilitas dalam perawatan akuaponik serta menjadi keterampilan kejuruan bagi mereka yang apabila akuaponik terus dikembangkan akan menjadi sumber penghasilan bagi anak-anak disabilitas khususnya yang tinggal di asrama. Pengabdian ini telah mencapai hasil yang diharapkan dan keberlanjutan program ini terus</p>	<p>Persamaan : Objek yang diteliti.</p> <p>Perbedaan : Hasil penelitian. Penelitian ini membahas tentang system akuaponik.</p>

				dilakukan dengan pola monitoring. DOI : 10.33061	
9	Sari P. R dan Aziz M (2021)	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan Jurnal Bikotetik	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemberdayaan yang di lakukan oleh Bapak Sulaiman terhadap masyarakat disabilitas dilakukan secara pribadi. Dengan merintis usaha dan mempekerjakan kaum difabel yang sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi. Karyawan Bapak Sulaiman juga dari luar daerah seperti pati, jawa tengah, jawa timur dll. Hal itu juga membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki semangat kerja yang tinggi, Akan tetapi minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum difabel menjadi kendala meskipun mereka sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi setempat.	Persamaan : Metode penelitian. Perbedaan : Teori yang digunakan dan hasil penelitian, penelitian ini lebih menjelaskan bahwa penyandang disabilitas juga bisa bekerja tetapi sedikit lapangan pekerjaan yang disediakan bagi para penyandang disabilitas.
10	Sari, S. Y. D. R dan Megasari, R (2021)	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui <i>Community Development</i> KSM Batik Percik	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya KSM ini akan sedikit membantu penyandang disabilitas tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.	Persamaan : Metode penelitian Perbedaan : Teori yang digunakan dan lokasi penelitian

		Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pendidikan		Penyandang disabilitas pada KSM ini akan diberikan pelatihan secara khusus untuk menciptakan sebuah produk yakni batik percik. Dalam pelatihan membuat penyandang disabilitas akan dibimbing oleh para pendamping di KSM Harapan Makmur tersebut. DOI: 10.17977/um066v1i82021p799-805	
11	Syafi'ie, M (2014)	Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Jurnal INKLUSI	Kualitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Indonesia telah memberlakukan peraturan mengenai aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas, penerapannya tidak efektif dan diskriminasi masih terjadi terhadap masyarakat. DOI : 10.14421/ijds.010208	Persamaan : Metode penelitian Perbedaan : Hasil yang dicapai dari penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada peraturan mengenai aksesibilitas disabilitas.
12	Cahyati, A. D dan Nurlaila M. C (2022)	Pengembangan Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas Jurnal: E-DIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)	Metode diskusi, pelatihan, dan pendampingan	Hasil akhir dari kegiatan program kemitraan dengan masyarakat mitra penyandang disabilitas mampu memproduksi kue kering dan mampu menghitung biaya produksi. DOI : 10.26877/e-dimas.v13i3.4923	Persamaan : Objek yang diteliti Perbedaan : Metode penelitian yang digunakan
13	Nurjanah, S. B, Novinda S, dan Nida H	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Bidang	Metode pelatihan dan pendampingan , membangun	Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa project ini mampu	Persamaan : Teori yang digunakan

	(2022)	Wirausaha Sosial Melalui Warung Miebowl di Kota Tangerang	komunikasi dan jaringan, promosi dan sosialisasi, dan penguatan disabilitas	<p>memberikan efek domino bagi pertumbuhan ekonomi. pemberdayaan disabilits dalam bidang wirausaha sosial melalui warung miebowl merupakan program yang sangat bermanfaat bagi teman-teman difabel yang kurang memiliki kesempatan untuk berkembang dan bekerja. Output dari program ini, teman-teman difabel khususnya Tuna Rungu dan Tuna Daksa yang ada di Yayasan Difabel Mandiri Indonesia memiliki kesempatan untuk berkembang dan mendapatkan penghasilan untuk kehidupan sehari-harinya. Meskipun program ini sudah berjalan, namun program ini tidak sesuai dengan rencana awal dan tidak mencapai tujuan akhir. Hal tersebut terjadi karena dana yang didapatkan dari donasi-donasi tidak mencapai target, sehingga kami melaksanakan program menyesuaikan dana yang telah didapat.</p> <p>DOI : https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i1.232</p>	Perbedaan : Lokasi metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian. Selain itu perbedaan dari penelitian ini yaitu hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
--	--------	---	---	---	---

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, maka penelitian terdahulu dipakai sebagai acuan penulis untuk mendukung penelitian ini. Berikut untuk memperjelas keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, serta persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Surwanti A (2014) dengan judul “Model Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Indonesia” mempunyai hasil penelitian yang menunjukkan penanggung jawab pelaksana pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas memang masih menekankan pada peran Kementrian Sosial, penanganan interdepartemental dan inter institusi sudah dilakukan, namun peran swasta belum berjalan dengan dengan baik. Peran swasta, NGO, DPO juga menunjukkan peran yang sangat penting. Implementasi pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas mendasarkan pada peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang telah ada baik ditingkat internasional, regional, nasional dan daerah. Implementasi pemberdayaan kepada penyandang disabilitas di Indonesia masih banyak menjumpai persoalan yang memerlukan pembenahan diberbagai sisi. Dan faktor yang paling dominan mendukung suksesnya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas adalah adanya motivasi dari penyandang disabilitas, adanya dukungan keluarga, adanya kesesuaian antara minat dan kapasitas yang dimiliki dalam pemilihan bidang yang ditempuh, adanya peralatan dan modal, adanya pendampingan baik pada pemasaran dan pengembangan produk, adanya jaringan kerja yang mendukung dalam masyarakat, adanya lembaga pendampingan pengembangan karier pada penyandang disabilitas yang masuk ke pasar tenaga kerja

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fransiska I (2021) dengan judul “Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage di Brspdsn Wyata Guna Bandung” menunjukkan hasil bahwa bahwa disabilitas netra mengikuti pelatihan pijat di BRSPDSN Wyata Guna Bandung bertujuan untuk menambah pengetahuan mereka dalam dunia massage serta sebagai sarana pelatihan bagi mereka untuk mendapat pekerjaan ataupun membuka usaha dalam dunia jasa yaitu pijat. Di dalam kegiatan itu mereka

mendapatkan keterampilan memijat yang kemudian menjadi andalan mereka dalam kehidupan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Tridjata C, Ataswarin O, dan Fariz A. H (2022) dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang” menunjukkan hasil bahwa dampak dari aktivitas yang kreatif dan produktif ini dapat meminimalisir kekambuhan PDM dan dapat belajar mandiri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Hasil dari pelatihan menunjukkan peserta berada pada kategori “terampil” dengan persentase nilai rata-rata 2,9, sehingga disimpulkan bahwa peserta dapat membuat karya batik sesuai dengan keterampilan yang diberikan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Gravitiani E, dkk (2021) dengan judul “Batik Ciprat, Identitas, dan Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Kampung Idiot Ponorogo” menunjukkan hasil bahwa kepemimpinan adalah kunci organisasi kewirausahaan sosial di Rumah Harapan. Terlihat dari kondisi pelatihan, pengelolaan, dan strukturisasi Rumah Harapan dapat berjalan sesuai harapan bersama. Sokongan sumberdaya merupakan bahan bakar yang menyuplai ketersediaan hal-hal yang dibutuhkan oleh Rumah Harapan, seperti adanya sumber daya manusia. Kesimpulannya yaitu pelatihan pembelajaran batik ciprat merupakan jaringan dan menjadi kunci bagi organisasi kewirausahaan sosial desa ini sehingga mampu bertahan karena hubungan kerja sama dengan stakeholder bagi Rumah Harapan bukan sekedar untuk memperluas target penjualan produk tetapi juga bentuk usaha penggalan ilmu-ilmu baru.

Penelitian kelima dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat: Kampung Tunagrahita Menuju Kampung Mandiri Desa Karangpatihan, Ponorogo, Indonesia” yang dilakukan oleh Rosilawati, Y, Dinar A. A, dan Aswad I (2021) menunjukkan hasil bahwa program pengembangan masyarakat dilakukan melalui pendampingan warga tunagrahita melalui penyuluhan secara individu dan kelompok dengan menggunakan bahasa isyarat. Melalui pendampingan yang efektif, penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan memiliki kecakapan hidup sehingga mampu mandiri, mempunyai pekerjaan, berkreasi dan mempunyai penghasilan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian keenam dengan judul “Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan Disabilitas Tuli Melalui Program Kewirausahaan” yang dilakukan oleh Lestari F. A dan Muhtadi (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat 3 aspek penting dalam upaya memberdayakan kaum disabilitas tuli untuk mendorong kemandirian. Para disabilitas tuli memiliki kemampuan dalam melakukan upaya penyesuaian diri, memiliki kualitas kerja/produk yang baik, dan memiliki kepuasan kerja karena kemampuan mengaktualisasi diri untuk berwirausaha. Temuan ini memberikan gambaran bahwa bahwa kesempatan, upaya intervensi dan pemberdayaan terhadap para disabilitas tuli penting dalam rangka memberikan ruang aktualisasi, sehingga keberfungsian sosial dan kemandirian disabilitas tuli bisa terjaga dengan baik.

Penelitian ketujuh dengan judul “Kajian Yuridis tentang Penyandang Disabilitas” oleh Harjanti D. K (2016) menunjukkan hasil bahwa pengaturan tentang penyandang disabilitas dalam undang-undang sangat penting artinya. Di samping karena Indonesia merupakan negara yang memiliki tujuan mewujudkan kesejahteraan, Indonesia juga memiliki kewajiban melaksanakan konvensi tentang disabilitas, lain daripada itu realitas menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas setiap tahun semakin meningkat. Dengan demikian, sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap penyandang disabilitas dan sebagai konsekuensi pemerintah meratifikasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD), pemerintah segera mengeluarkan undang-undang tersendiri yang mengatur tentang penyandang disabilitas dengan segala aspeknya yang sesuai dengan nilai-nilai filosofi bangsa Indonesia.

Penelitian kedelapan dengan judul “Pemberdayaan Anak Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Life Skill Melalui Penerapan Sistem Akuaponik” oleh Saputra R. A, dkk (2022), hasil pengabdianya yaitu anak-anak disabilitas yang menjadi peserta selama proses pengabdian telah memperoleh pengetahuan terkait sistem akuaponik. Anak-anak secara rutin melakukan perawatan seperti menyemprot sayuran hidroponik, memberi makan ikan lele hingga membersihkan kotoran ikan didasar kolam. Pendampingan dilakukan untuk melatih kemandirian dan tanggungjawab dari anak-anak disabilitas dalam perawatan akuaponik serta

menjadi keterampilan kejuruan bagi mereka yang apabila akuaponik terus dikembangkan akan menjadi sumber penghasilan bagi anak-anak disabilitas khususnya yang tinggal di asrama. Pengabdian ini telah mencapai hasil yang diharapkan dan keberlanjutan program ini terus dilakukan dengan pola monitoring.

Penelitian kesembilan dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan” yang dilakukan oleh Sari P. R dan Aziz M (2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pemberdayaan yang dilakukan oleh Bapak Sulaiman terhadap masyarakat disabilitas dilakukan secara pribadi. Dengan merintis usaha dan mempekerjakan kaum difabel yang sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi. Karyawan Bapak Sulaiman juga dari luar daerah seperti pati, jawa tengah, jawa timur dll. Hal itu juga membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki semangat kerja yang tinggi, Akan tetapi minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum difabel menjadi kendala meskipun mereka sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi setempat.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Sari, S. Y. D. R dan Megasari, R (2021) dengan berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Community Development KSM Batik Percik”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya KSM ini akan sedikit membantu penyandang disabilitas tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyandang disabilitas pada KSM ini akan diberikan pelatihan secara khusus untuk menciptakan sebuah produk yakni batik percik. Dalam pelatihan membuat penyandang disabilitas akan dibimbing oleh para pendamping di KSM Harapan Makmur tersebut.

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Syafi'ie, M (2014) dengan berjudul “Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas”, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa meskipun Indonesia telah memberlakukan peraturan mengenai aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas, penerapannya tidak efektif dan diskriminasi masih terjadi terhadap masyarakat.

Penelitian duabelas yang dilakukan oleh Cahyati, A. D dan Nurlaila M. C (2022) dengan berjudul “Pengembangan Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”, menunjukkan bahwa hasil dari kegiatan program kemitraan dengan

masyarakat mitra penyandang disabilitas mampu memproduksi kue kering dan mampu menghitung biaya produksi.

Penelitian ketigabelas yang dilakukan oleh Nurjanah, S. B, Novinda S, dan Nida H (2022) dengan berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Bidang Wirausaha Sosial Melalui Warung Miebowl di Kota Tangerang”, hasil pemberdayaannya menunjukkan bahwa project ini mampu memberikan efek domino bagi pertumbuhan ekonomi. pemberdayaan disabilitas dalam bidang wirausaha sosial melalui warung miebowl merupakan program yang sangat bermanfaat bagi teman-teman difabel yang kurang memiliki kesempatan untuk berkembang dan bekerja. Output dari program ini, teman-teman difabel khususnya Tuna Rungu dan Tuna Daksa yang ada di Yayasan Difabel Mandiri Indonesia memiliki kesempatan untuk berkembang dan mendapatkan penghasilan untuk kehidupan sehari-harinya. Meskipun program ini sudah berjalan, namun program ini tidak sesuai dengan rencana awal dan tidak mencapai tujuan akhir. Hal tersebut terjadi karena dana yang didapatkan dari donasi-donasi tidak mencapai target, sehingga kami melaksanakan program menyesuaikan dana yang telah didapat.

Persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu bisa dilihat dari jangkauan objek dan subjek yang diteliti, pada penelitian kesatu hingga kelimabelas memiliki persamaan subjek yang akan diteliti yakni para penyandang disabilitas. Perbedaannya terletak pada objek yang menjadi fokus kajian yang akan diteliti. Kemudian perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti akan memfokuskan kajian penelitian pada program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Disabilitas Indonesia Satu. Hal yang menjadi keunggulan dalam penelitian ini yaitu bentuk pemberdayaan para penyandang disabilitas melalui keterampilan seni kriya. Selanjutnya penelitian ini difokuskan dari sudut Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai upaya mencapai kesejahteraan bagi para penyandang disabilitas yang melakukan pemberdayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Dengan rumusan tersebut maka masalah-masalah yang diidentifikasi oleh penulis diantaranya:

1. Bagaimana proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu? Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu?
4. Bagaimanakah implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan merupakan hal yang penting karena penelitian ini bertujuan untuk bisa menganalisis masalah yang sedang terjadi.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya Di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya Di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu

3. Untuk mendeskripsikan hasil yang dicapai dari Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu
4. Untuk mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan seni kriya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang proses program pemberdayaan disabilitas fisik melalui keterampilan seni kriya, faktor pendukung dan penghambat dalam program keterampilan seni kriya serta upaya dalam mengatasi hambatan, hasil yang dicapai dari program pemberdayaan melalui keterampilan seni kriya, dan implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan seni kriya.

Penelitian bermanfaat bagi:

- a. Masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan informasi proses pelaksanaan program pemberdayaan disabilitas fisik melalui keterampilan seni kriya, faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program keterampilan seni kriya, hasil yang dicapai dari program pemberdayaan melalui keterampilan seni kriya
- b. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan ruang baca Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.